

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Materi Waktu Kelas I SD Muhammadiyah Pandes Tahun Ajaran 2022/2023

Eka Marlina Saputri¹, Siwi Purwanti², Ulfah Marwiyati³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³SD Muhammadiyah Pandes
ekamarlianaputri98@gmail.com

Article History

accepted 1/6/2023

approved 1/7/2023

published 5/7/2023

Abstract

One of the factors that can hinder the learning process is the lack of variation in learning. Learning outcomes are one of the values that must be obtained by students in achieving a completeness criterion. This study aims to improve student learning outcomes by using the Problem Based Learning model. This type of research uses Classroom Action Research, the instruments used are observation, tests, and documentation. The results showed that the pre-cycle stage was 45.16%, in the first cycle it was 58.07% and it increased in the second cycle to 83.88%. The results obtained show the achievement of success indicators with very good categories. Because from cycle 1 to cycle 2 there was an increase in mastery of 25.81%. So, the application of the PBL model can improve the learning outcomes of class 1A students at SD Muhammadiyah Pandes.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Problem Based Learning

Abstrak

Salah satu faktor yang dapat menghambat proses belajar adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu nilai yang harus diperoleh oleh peserta didik dalam mencapai sebuah kriteria ketuntasan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Problem Based Learning. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, instrument yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tahap pra siklus sebesar 45,16%, pada siklus I sebesar 58,07% dan meningkat pada siklus II mencapai 83,88%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik. Karena dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 25,81%. Maka, penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1A SD Muhammadiyah Pandes.

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, Problem Based Learning.



PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2013: 87). Pada dasarnya belajar merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Skinner dalam Syah (2013: 88) mengungkapkan bahwa definisi belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Hintz dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (hewan atau manusia) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Syah, 2013: 88). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Berikut ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran seorang siswa harus melalui proses pembelajaran. Proses tersebut mempunyai beberapa tahapan yang nantinya akan berakhir pada hasil belajar. Pada tahap awal siswa akan diberikan informasi yang terkait dengan materi yang dipelajari. Tahap selanjutnya adalah proses pemahaman materi dan latihan soal. Barulah tahap terakhir akan diperoleh hasil belajar melalui evaluasi keseluruhan untuk mengukur sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Penilaian akhir tersebut nantinya akan dijadikan bahan evaluasi apakah siswa telah mencapai kriteria minimal atau belum. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui tahap belajar, yang dapat diukur dengan evaluasi sehingga hasil belajar dapat diketahui nantinya.

Menurut Ruwaida (2019: 58) Bloom mengemukakan tiga taksonomi dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak. Belajar kognitif mempunyai dua aktivitas yaitu mengingat dan berfikir dalam aktivitas mental berpikir, menjadi jelas bahwa manusia berhadapan dengan objek-objek yang diwakilkan dalam kesadaran. Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi enam tingkatan yaitu: Mengingat (*remembering*), memahami (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Enam inilah yang sering disebut dengan istilah C1 sampai dengan C6. Pada tahapan kognitif, biasanya penilaian hanya bersifat pengetahuan. Roestiyah dalam Ruwaida (2019: 64) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengungkapkan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang memiliki kognitif tingkat tinggi saja (Ruwaida, 2019: 61). Ciri-ciri belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atas rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya. Ketika siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap pelajaran, merespon pembelajaran dengan baik, bahkan mampu memberi nilai, menginternalisasi nilai dan mengorganisasinya, maka nilai atau rasa sudah tertanam pada siswa, hal tersebut juga membantu pembentukan proses kognisi saat pembelajaran berlangsung. Namun, pada saat siswa tidak memperhatikan proses pembelajaran dan bersikap acuh tak acuh, maka afektif siswa belum tercapai dengan baik.

2) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu (Ruwaida,

2019: 61). Ranah psikomotorik meliputi gerak dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya.

Terutama pada mata pelajaran matematika, penilaian kognitif peserta didik sangat diperlukan, terutama tentang pemahaman konsep. Matematika, menurut Ruseffendi dalam Heruman (2010:1), adalah bahasa, simbol, dan lambang ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi dalam Heruman (2010: 1), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2010: 1), mereka pada fase operasional konkret. Fase operasional konkret adalah fase yang dalam memahami sesuatu masih menggunakan benda-benda konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (nyata).

Pada usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Matematika merupakan pembelajaran yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, dan selanjutnya abstrak. Setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan yang lebih jelas, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Sehingga diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hapalan.

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Pada dasarnya, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyayangi mata pelajaran matematika. Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Penanaman konsep pada mata pelajaran matematika, guru dapat menggunakan variasi pembelajaran dengan menggunakan sebuah model pembelajaran. Salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut (Novianti et al., 2020) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang efektif untuk pengajaran proses berpikir, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Aminah, 2021). Pada prinsipnya dalam model pembelajaran PBL siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka secara efektif. Menurut (Mayasari et al., 2022) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka.

Menurut (Masrinah, 2019) Tiga ciri utama model problem-based learning yaitu:

- a) Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Problem Based Learning tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui Problem Based Learning siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem Based Learning menempatkan masalah sebagai pijakan dalam proses pembelajaran. Masalah merupakan komponen penting dalam pelaksanaan Problem Based Learning, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berikut ini adalah langkah-langkah menerapkan model PBL menurut (Darwati & Purana, 2021)

Tabel tahapan model pembelajaran PBL

Tahap	Keterangan
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau langkah yang dibutuhkan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi karya/tugas dan merencanakan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

(Darwati & Purana, 2021)

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas tentu diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang mampu membangun pemahaman konsep peserta didik guna melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IA di SD Muhammadiyah Pandes. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil

belajar Matematika menggunakan model *Problem Based Learning* pada waktu di SD Muhammadiyah Pandes.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap pertama *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Adapun Subyek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IA yang terdiri dari 32 peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan tes. Kemudian disusun, dijelaskan yang pada akhirnya akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik saat berlangsungnya implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Teknik observasi yang dilakukan dengan cara memberikan centang pada kolom yang tersedia setiap kali peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Tes tertulis diberikan diakhir proses pembelajaran oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dikenai tindakan. Penelitian ini dikategorikan berhasil jika >80% peserta didik tuntas belajar dengan memperoleh nilai lebih dari KKM (70)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pandes kelas 1A. Terdapat dua siklus pelaksanaan dalam penelitian ini. Setiap siklus dilakukan pertemuan sebanyak 2 kali. Baik dalam siklus I maupun siklus II terdiri dari berbagai pelaksanaan kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di SD Muhammadiyah Pandes menerapkan 5 (lima) langkah pembelajaran. Diantaranya adalah orientasi peserta didik, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individuak maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi hasil (Darwati & Purana, 2021). Hasil observasi yang diperoleh pada siklus 1 di proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Rata-Rata Aktivitas Kegiatan Proses Pembelajaran dengan Model PBL

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Jumlah Rata-rata	Ket.
		I	II		
1	Memperhatikan penjelasanguru	41,94	54,84	48,39	B
2	Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	67,74	77,42	72,58	B
3	Menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi Kelompok	77,42	77,42	77,42	B
4	Antusias siswa dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya.	58,06	67,74	62,9	C
	Hasil akhir semua kegiatan	61,29	68,55	64,92	C

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus I mengalami peningkatan. Rata-rata yang paling besar yaitu menunjukkan sikap sungguh-sungguh melalui model Problem Based Learning yaitu 77,42% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru yang telah dilakukan dengan nilairata-rata 48,39%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung dengan cukup dengan hasil jumlah rata-rata 64,92 %.

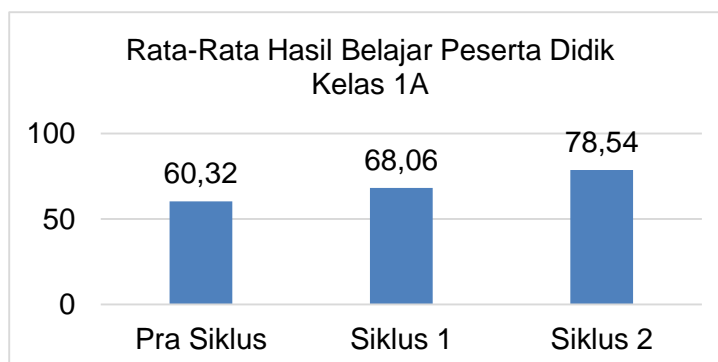
Sedangkan pada siklus 2, hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Rata-Rata Aktivitas Kegiatan Proses Pembelajaran dengan Model PBL

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Jumlah Rata-rata	Ket
		I	II		
1	Memperhatikan penjelasan guru	74,19	90,32	82,26	SB
2	Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran metode <i>Problem Based Learning</i>	74,19	93,55	83,87	SB
3	Menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi kelompok.	93,55	96,77	95,16	SB
4	Antusias dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya	74	93,55	83,77	SB
	Hasil akhir semua kegiatan	83,06	91,13	92,10	SB

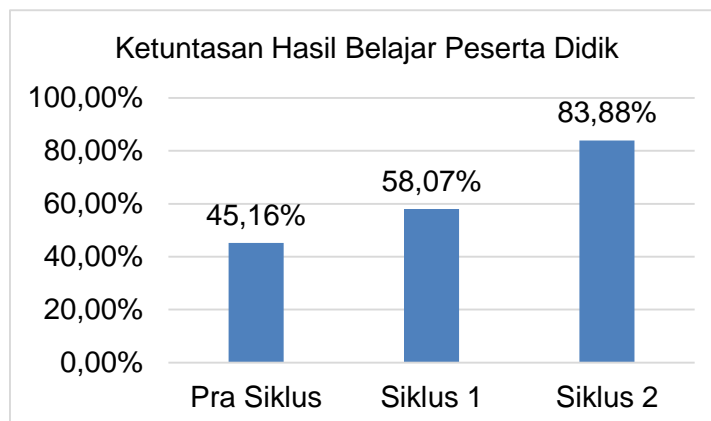
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata yang paling besar yaitu menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat mengikuti jalannya diskusi kelompok 95,16% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan nilai rata-rata 82.29%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 92,10 %.

Kemudian, hasil belajar pada siklus 1 dan 2 disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Rata-rata Hasil Belajar

Berdasarkan gambar di atas, maka terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus pertama meningkat sebesar 7,74 dan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 10,48.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Kelas 1A

Berdasarkan gambar di atas, maka terjadi peningkatan persentase hasil belajar peserta didik. Pra siklus ke siklus 1 meningkat sebesar 12,91% sedangkan siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 25,81.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, maka pembelajaran dikatakan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh (Darwati & Purana, 2021) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjelaskan isi materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bukan hanya hasil belajar yang meningkat, namun proses pembelajaran juga terlihat efisien.

Hasil belajar yang telah diperoleh juga mengalami kenaikan yang signifikan, persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat. Iryanto (2021) mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemecahan masalah yang implementasikan dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang terstruktur juga memberikan kemudahan dalam pementasan. Sehingga model *Problem Based Learning* ini efektif digunakan pada pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat Widyoko (2015) yang mengungkapkan bahwa ketuntasan >80% tidak memerlukan tindakan lagi dengan kategori sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 1A SD Muhammadiyah Pandes tahun ajaran 2022/2023, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika materi waktu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1A. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus sebesar 45,16%, pada siklus I sebesar 58,07% dan meningkat pada siklus II mencapai 83,88%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik. Karena dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 25,81%. Dengan demikian, maka penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1A SD Muhammadiyah Pandes.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abu, Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*. Penerbit, Pt Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Aminah, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Melalui Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Biologi Konsep Virus Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA negeri 2 Enrekang. *Skripsi*, 18.
- Budiyono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Isbn 978-602-397-105-5, Penerbit, Upt Penerbitan Dan Percetakan Usn Semarang, Semarang, 2017.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Jurnal PBL (jurnal 1). *Widya ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra, Vol 12 N0(1)*, 61–69.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Penerbit, Pt. Remaja Indonesia, Bandung, 2010.
- Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. (Jakarta:Bumi 2003).
- Masrinah, E. N. dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Penerbit, Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2013.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Putro Eko W., *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Penerbit, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Tahun 2017.
- Putro Eko W., *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*. Penerbit, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Tahun 2017.
- Ruwaida, Hikmatu. 2019. “Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(1):51.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. cet 8 (Jakarta, Rineka Cipta,2010).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*.(Alfabeta, Bandung, 2009).
- Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara,2008).